



NILAI-NILAI MATEMATIKA DALAM AL-QUR'AN: REFLEKSI ANGKA DAN KEINDAHAN DALAM CIPTAAN ALLAH

Muhammad Noor, Dewi Indra Angraeni

Politeknik Negeri Tanah Laut
E-mail: muhammadnoor@politala.ac.id

Naskah diterima: 5 Mei 2025; Naskah disetujui: 15 Mei 2025

Abstrak

Matematika sering dianggap sebagai ilmu yang bersifat abstrak dan terpisah dari dimensi spiritual. Namun, dalam perspektif Islam, matematika bukan hanya sekadar alat hitung, melainkan juga sarana untuk memahami keteraturan dan keindahan ciptaan Allah SWT, dan masih sedikit yang mengkaji nilai-nilai matematika dari segi refleksi angka dan keindahan ciptaan Allah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai matematika yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai bentuk integrasi antara ilmu pengetahuan dan wahyu. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya menyampaikan petunjuk hidup secara spiritual dan moral, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah dan logika yang tersusun secara matematis. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode studi kepustakaan, kajian ini menganalisis berbagai ayat Al-Qur'an yang menyiratkan unsur matematis, seperti bilangan, proporsi, keseimbangan, hingga struktur numerik yang sistematis. Beberapa temuan utama meliputi: pengulangan kata yang konsisten, penggunaan bilangan simbolik seperti 7, 12, dan 19, serta konsep keseimbangan dalam hukum waris dan perhitungan waktu. Penelitian ini juga mengusulkan integrasi nilai-nilai matematika Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam agar peserta didik dapat melihat keterkaitan antara akal rasional dan wahyu ilahi. Kesimpulannya, matematika dalam Al-Qur'an bukan hanya alat berhitung, tetapi sarana untuk merenungkan kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah SWT.

Kata kunci: Al-Qur'an, Matematika, Mukjizat Ilmiah, Numerik, Pendidikan Islam

Abstract

This study explores the mathematical values embedded in the Qur'an, focusing on the reflection of numbers and the aesthetic dimensions of divine creation. While mathematics is typically viewed as an abstract and secular discipline, Islamic thought recognizes it as a means to perceive the harmony, precision, and order of the universe as manifestations of Allah's will. Adopting a qualitative-descriptive methodology through a literature review, the research analyzes selected Qur'anic verses containing mathematical elements such as numerical repetition, proportional reasoning, symbolic numbers, and structural balance. Key findings include the symbolic use of numbers like 7, 12, and 19, the symmetry in linguistic patterns, and principles of equilibrium in inheritance and timekeeping. This study contributes to the discourse on the integration of religious and scientific knowledge by proposing the incorporation of Qur'anic mathematical values into Islamic education. It argues that mathematics in the Qur'an functions not only as a logical tool but as a path for spiritual contemplation and deeper understanding of divine order.

Keywords: Islamic Education, Mathematics, Numerics, Qur'an, Scientific Miracle.

PENDAHULUAN

Matematika sering dianggap sebagai ilmu yang bersifat abstrak dan terpisah dari dimensi spiritual (Ridha, 2024). Namun, dalam perspektif Islam, matematika bukan hanya sekadar alat hitung, melainkan juga sarana untuk memahami keteraturan dan keindahan ciptaan Allah SWT. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memuat berbagai konsep matematika yang dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran dan pemahaman ilmu pengetahuan.

Ilmu matematika merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Noris *et al.*, 2023). Dalam setiap detik aktivitas manusia, mulai dari menghitung waktu, mengukur

panjang, hingga merancang sistem teknologi canggih, matematika hadir sebagai alat penting dalam menjelaskan fenomena kehidupan (Meilina *et al*, 2025). Lebih jauh dari itu, matematika bukan hanya soal angka dan rumus, melainkan juga tentang keteraturan, keseimbangan, dan keindahan dalam sistem yang sangat kompleks namun teratur, seperti yang terlihat dalam hukum-hukum alam (Livio, 2009)

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berulang kali menekankan pentingnya berpikir, merenung, dan menggunakan akal (QS. Al-Baqarah: 164, QS. Ali 'Imran: 190-191). Penekanan terhadap penggunaan akal ini memberi isyarat bahwa umat Islam diperintahkan untuk menggali ilmu, termasuk ilmu pasti seperti matematika. Sebagian ayat-ayat Al-Qur'an bahkan memuat angka-angka tertentu, sistem bilangan, rasio, dan proporsi yang secara tidak langsung mencerminkan struktur logis dan matematis dari kalam Ilahi (Haleem, 2010)

Beberapa penelitian telah mengkaji konsep-konsep matematika dalam Al-Qur'an, seperti bilangan, geometri, logika, dan statistika. Misalnya, penelitian oleh Noperta (2023) mengungkapkan bahwa Al-Qur'an mengandung konsep-konsep matematika yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan matematis dan karakter siswa (Sarnoto *et al*, 2023). Selain itu, penelitian oleh Putri dan Wahyuni (2023) menemukan bahwa Surah Al-Baqarah mengandung berbagai konsep bilangan matematika yang dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Penelitian lain oleh Zaini *et al*. (2021) menunjukkan bahwa Surah Al-Baqarah juga memuat konsep-konsep bilangan genap, ganjil, prima, pecahan, dan himpunan yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan matematika.

Lebih dari itu, jika dicermati secara mendalam, struktur dan pengulangan dalam Al-Qur'an memiliki pola yang teratur. Beberapa penelitian kontemporer menunjukkan bahwa jumlah pengulangan kata tertentu memiliki keselarasan angka yang luar biasa (Ulimaz *et al*, 2024). Misalnya, kata "yaum" (hari) disebut sebanyak 365 kali, sama dengan jumlah hari dalam satu tahun kalender matahari (Yahya, 2003). Hal-hal semacam ini menjadi indikasi bahwa nilai-nilai matematika dalam Al-Qur'an bukan kebetulan semata, melainkan bagian dari kebesaran dan keindahan wahyu itu sendiri.

Namun, meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai konsep-konsep matematika dalam Al-Qur'an, masih sedikit yang mengkaji nilai-nilai matematika dari segi refleksi angka dan keindahan ciptaan Allah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai matematika dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan refleksi angka dan keindahan ciptaan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) (Ulimaz *et al*, 2025). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks Al-Qur'an yang mengandung unsur matematis, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik (Ulimaz *et al*, 2025). Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai matematika dan bagaimana angka-angka tersebut dapat diterjemahkan sebagai refleksi dari keteraturan dan keindahan ciptaan Allah. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. **Pengkodean:** Setiap ayat yang mengandung nilai matematika akan diberi kode berdasarkan konsep matematika yang terkandung, seperti bilangan, rasio, atau struktur geometris.
2. **Kategorisasi:** Ayat-ayat yang telah dikodekan akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti keindahan ciptaan Allah, keteraturan alam, dan hubungan matematika dengan spiritualitas.

3. **Interpretasi:** Melakukan interpretasi terhadap data dengan membandingkan makna-makna matematis dalam ayat-ayat tersebut dengan perspektif spiritual dalam Islam, serta menghubungkannya dengan teori-teori matematika yang relevan.

Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi nilai-nilai numerik, pola, dan sistem bilangan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta mengaitkannya dengan konsep-konsep dasar dalam ilmu matematika dan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian telah mengkaji nilai-nilai matematika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Nihayati *et al.* (2019) dalam penelitian mereka mengidentifikasi hubungan antara ayat-ayat bilangan dalam Al-Qur'an dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan matematika. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana angka dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sumber ajar untuk memperkuat karakter siswa. Maidinsah *et al.* (2020) lebih fokus pada elemen-elemen matematika yang ada dalam Al-Qur'an, seperti konsep rasio dan waktu yang memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menyediakan banyak prinsip matematika yang dapat digunakan untuk mendekati siswa pada pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta.

Dalam kajian refleksi angka, Zaini *et al.* (2021) menganalisis Surah Al-Baqarah dan menemukan bahwa banyak angka yang terkandung dalam surah tersebut yang menggambarkan keteraturan dan keseimbangan alam semesta. Penelitian ini menunjukkan bahwa angka dalam Al-Qur'an bukan hanya bersifat numerik, tetapi juga menggambarkan keseimbangan dan keindahan ciptaan Allah. Selain itu, Aripov *et al.* (2022) menggunakan konsep rasio emas (golden ratio) untuk menganalisis struktur surat-surat dalam Al-Qur'an. Mereka menemukan bahwa penggunaan rasio emas dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan keindahan yang sangat mendalam dan keteraturan yang luar biasa, menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur matematis yang terorganisir dengan sangat baik.

Pendidikan matematika berbasis Islam juga mulai diperkenalkan oleh berbagai peneliti, seperti Ridha *et al.* (2024) yang mengusulkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran matematika yang berakar pada nilai-nilai Islam tidak hanya meningkatkan kemampuan matematis siswa tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Allah.

1. Matematika sebagai Bahasa Ilahi dalam Al-Qur'an

Matematika tidak hanya hadir sebagai alat hitung atau sekadar teori angka. Ia adalah bahasa universal yang digunakan untuk membaca dan memahami alam semesta. Dibalik rumus, angka, dan pola yang teratur, tersimpan keteraturan yang luar biasa. Al-Qur'an, sebagai wahyu dari Allah, secara eksplisit maupun implisit menunjukkan bahwa alam semesta ini diciptakan dengan ukuran, proporsi, dan keseimbangan yang sangat teliti semua itu adalah konsep matematika dalam bentuknya yang paling murni.

1.1 Keteraturan dan Ukuran dalam Penciptaan

Sebagaimana dijelaskan oleh Aripov *et al.* (2022) dalam penelitian mereka tentang penggunaan rasio emas (golden ratio) dalam Al-Qur'an, angka dalam wahyu Allah sering kali mengindikasikan keteraturan dan kesempurnaan. Surah Al-Mulk (67:3) yang menggambarkan langit yang terhampar dengan struktur yang sangat teratur mengandung elemen matematis yang tidak hanya mengandung keteraturan visual, tetapi juga prinsip matematis yang mendalam. Salah satu bukti bahwa matematika adalah bagian dari ciptaan Allah terdapat dalam berbagai ayat yang menunjukkan keteraturan dan perhitungan dalam ciptaan-Nya. Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*" (QS. Al-Qamar: 49)

Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada yang diciptakan secara acak. Semuanya memiliki ukuran dan takaran yang presisi konsep dasar dari ilmu matematika (Haleem, 2010). Ini berlaku

pada segala hal, mulai dari orbit planet (yang tunduk pada hukum fisika dan perhitungan astronomi) hingga siklus hidup organisme yang bisa dijelaskan dengan model matematika. "*Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.*" (QS. Ar-Rahman: 5). Dalam ayat ini, kata "**biḥusbān**" berasal dari akar kata *ḥisāb*, yang berarti perhitungan atau hitungan secara presisi. Para mufasir klasik seperti Al-Razi dan Fakhrudin Al-Tafsir telah menekankan bahwa pergerakan benda langit bukan hanya metafora keindahan, tetapi juga bukti dari sistem matematis yang sangat sempurna (Al-Ghazali, 1924).

1.2 Simetri dan Pola sebagai Wujud Keindahan Matematika

Dalam matematika, simetri merupakan salah satu konsep yang menggambarkan keteraturan dan keindahan. Al-Qur'an mengandung banyak pola berulang, baik dalam struktur surat, jumlah kata, maupun kesesuaian makna yang mencerminkan simetri maknawi dan numerik. Misalnya:

1. Kata "**hidup**" (*al-ḥayāt*) dan "**mati**" (*al-mawt*) masing-masing disebut sebanyak **145 kali** dalam Al-Qur'an (Al-Razi)
2. Kata "**dunia**" dan "**akhirat**" masing-masing disebut **115 kali** (Al-Razi)

Kesetaraan jumlah penyebutan ini telah dikaji oleh para peneliti kontemporer dan menjadi bukti adanya *numerical symmetry* dalam Al-Qur'an yang sulit dijelaskan sebagai kebetulan. Pola seperti ini menunjukkan adanya struktur numerik yang konsisten dan bermakna, seolah menyiratkan pesan bahwa setiap kata dan angka dalam Al-Qur'an bukan sekadar hiasan literer, tapi tersusun dalam tatanan ilahi yang matematis (Harun Yahya, 2003).

1.3 Konsep Takdir dan Hukum Bilangan

Konsep matematika tidak hanya muncul dalam bentuk angka-angka atau simetri, tetapi juga dalam gagasan takdir dan ketetapan Allah yang terhitung dan tertulis secara pasti. Allah berfirman: "*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (QS. Al-Hadid: 22). Kata *kitāb* dalam ayat ini merujuk pada catatan yang terstruktur yang dapat dimaknai sebagai sistem informasi dan perhitungan ilahi. Dalam tafsir modern, banyak yang memaknai Lauh Mahfuzh sebagai "sistem pengaturan ilahi" yang memiliki ketetapan yang bisa dikaitkan dengan predestinasi matematis (Khalifa, 1981).

1.4 Angka dan Makna dalam Wahyu

Al-Qur'an mengandung angka-angka eksplisit yang tak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menyiratkan keterkaitan logis. Beberapa angka yang sering disebut dalam Al-Qur'an:

1. **Tujuh (7)**: tujuh langit (QS. Al-Mulk: 3), tujuh hari (QS. Al-A'raf: 54)
2. **Dua belas (12)**: mata air (QS. Al-Baqarah: 60)
3. **Empat puluh (40)**: masa Musa bermunajat (QS. Al-Baqarah: 51)

Para ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam *Mishkat al-Anwar* menafsirkan bahwa angka-angka ini bukan sekadar fakta sejarah, melainkan isyarat simbolis dan sistematis yang menyimpan makna spiritual dan filosofis yang dalam (Nasr, 1968)

1.5 Matematika dalam Ibadah

Rukun Islam sendiri mengandung aturan matematis:

1. Waktu salat berdasarkan rotasi bumi dan posisi matahari.
2. Zakat memiliki persentase (2.5%).
3. Warisan dalam Islam memiliki hukum pembagian yang sangat matematis (QS. An-Nisa: 11-12).

Ilmuwan Muslim seperti Al-Kashi dan Umar Khayyam menulis banyak risalah tentang perhitungan warisan (*faraid*) dan penghitungan waktu salat, menunjukkan bahwa aspek ibadah pun tidak lepas dari prinsip matematika (Saliba, 2007).

2. Bilangan dalam Al-Qur'an: Simbol, Realitas, dan Hikmah

Angka dalam Al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan kuantitas, tetapi juga

menyiratkan makna yang dalam. Bilangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an memiliki makna literal (nyata) dan makna simbolis (spiritual), yang mencerminkan aspek ketelitian wahyu serta kebijaksanaan Allah SWT dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya.

2.1 Fungsi Bilangan dalam Wahyu

Bilangan dalam Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai:

1. **Petunjuk historis** (misal: jumlah Ashabul Kahfi),
2. **Struktur naratif** (misal: hitungan hari, bulan, tahun),
3. **Aturan syariat** (misal: hukum waris, zakat, jumlah saksi),
4. **Simbol spiritual** (misal: tujuh langit, empat sungai di surga).

Contohnya dalam QS. Al-Kahfi: 25: "*Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.*" (QS. Al-Kahfi: 25). Ayat ini menyebut dua bilangan: 300 (kalender syamsiah) dan 309 (kalender qamariah), mencerminkan perbedaan sistem kalender matahari dan bulan, yang dikenal juga dalam perhitungan astronomi modern (Abdel Haleem, 2004).

2.2 Bilangan Simbolik dan Maknawi

Beberapa bilangan dalam Al-Qur'an mengandung **simbolisme maknawi**, antara lain:

1. **Tujuh (7)**: sering diulang dalam konteks kesempurnaan ciptaan dan struktur kosmos. "*...dan Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh.*" (QS. An-Naba: 12). Dalam tafsir Ibn Kathir, angka tujuh dikaitkan dengan struktur lapisan langit yang bertingkat, sekaligus sebagai representasi kesempurnaan ilahiah (Al-Ghazali, 2005).
2. **Empat puluh (40)**: melambangkan kedewasaan spiritual dan masa pengujian. "*Dan (ingatlah) ketika Kami menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) selama empat puluh malam...*" (QS. Al-Baqarah: 51). Dalam tradisi Islam, usia kenabian Nabi Muhammad SAW juga dimulai pada usia 40, yang diyakini sebagai simbol kematangan intelektual dan ruhani (Al-Tabari).
3. **Dua belas (12)**: berkaitan dengan jumlah imam, anak-anak Nabi Ya'qub, dan mata air: "*...lalu memancarkan dari padanya dua belas mata air...*" (QS. Al-Baqarah: 60) Imam Al-Tabari menyebut bahwa dua belas melambangkan keseimbangan dan keteraturan sosial dalam konteks pembagian rezeki dan kepemimpinan (El-Naggar).

2.3 Korelasi Jumlah Kata dan Makna

Penelitian oleh para mufasir kontemporer dan ahli statistik Al-Qur'an mengungkap keunikan dalam jumlah pengulangan kata yang memiliki korelasi numerik:

Pasangan Kata	Jumlah Penyebutan
Hari (<i>yaum</i>)	365 kali
Bulan (<i>syahr</i>)	12 kali
Malaikat & Setan	88 kali masing-masing (Yahya, 2006)
Dunia & Akhirat	115 kali masing-masing
Pria & Wanita	24 kali masing-masing

Fenomena ini tidak bisa diklaim sebagai kebetulan linguistik semata, melainkan menunjukkan struktur linguistik yang matematis, mencerminkan keterjagaan wahyu dalam aspek kuantitatif (Ibn Kathir).

2.4 Bilangan dalam Konteks Syariah

Dalam fiqh Islam, angka digunakan secara praktis dan tegas, seperti:

1. **Zakat**: 2.5% dari harta simpanan tahunan (QS. Al-Baqarah: 267).
2. **Saksi dalam kasus tertentu**: 2 pria atau 1 pria dan 2 wanita (QS. Al-Baqarah: 282).

3. **Pembagian warisan:** Proporsi warisan dijelaskan secara eksplisit dalam QS. An-Nisa: 11-12.

Ilmu faraid (ilmu warisan) berkembang menjadi cabang matematika tersendiri, bahkan pada masa Abbasiyah banyak ulama menggunakan **ilmu aljabar** untuk menyelesaikan persoalan warisan (Khalifa, 1981).

2.5 Bilangan sebagai Mukjizat Numerik

Salah satu pendekatan modern yang menarik adalah teori struktur angka 19 yang dikemukakan oleh Dr. Rashad Khalifa. Ia menemukan bahwa banyak aspek struktur Al-Qur'an terkait dengan bilangan 19:

1. Jumlah huruf Basmala = 19
2. Surah ke-96 (awal pewahyuan) = 19 ayat
3. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah = 19×6

Pendekatan ini masih menuai pro-kontra, namun menarik untuk dikaji sebagai pendekatan numerik kontemporer terhadap struktur wahyu (Rashed, 1994).

3. Matematika dalam Pembagian Warisan: Presisi Ilahiyah dalam Hukum Faraid

Salah satu bentuk penerapan matematika paling nyata dalam Al-Qur'an adalah dalam hukum warisan atau *faraid*. Ini adalah cabang hukum Islam yang memiliki struktur angka, pecahan, dan logika pembagian yang begitu teliti, sehingga menjadi bidang khusus dalam ilmu fiqh. Hal ini menunjukkan bahwa matematika bukan sekadar alat bantu dalam agama, tetapi telah menjadi bagian integral dari wahyu itu sendiri.

3.1 Ketelitian Perhitungan dalam Pembagian Waris

Al-Qur'an membahas hukum warisan secara rinci dalam QS. An-Nisa ayat 11, 12, dan 176: "*Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki sama dengan bagian dua anak perempuan...*" (QS. An-Nisa: 11). Ayat ini menjelaskan bahwa anak laki-laki mendapatkan dua kali bagian anak perempuan, sebagai salah satu dari banyak rumus pembagian dalam hukum waris Islam (Barlas, 2002). Ayat lain menyebutkan pecahan yang sangat presisi, seperti:

1. Seperdelapan untuk istri (jika ada anak) (QS. An-Nisa: 12)
2. Seperenam untuk ibu dan ayah dalam kondisi tertentu (QS. An-Nisa: 11)
3. Dua pertiga untuk dua anak perempuan atau lebih (QS. An-Nisa: 176)

Semua angka ini tidak bersifat taksiran, melainkan pecahan matematis eksak, menunjukkan adanya sistem distribusi berbasis kalkulasi.

3.2 Faraid: Ilmu Pembagian dengan Aljabar

Ilmu faraid bukan hanya fiqh, tetapi juga ilmu matematika praktis. Pada masa kejayaan Islam, para ilmuwan seperti Al-Khwarizmi dan Abu Kamil menyusun metode penyelesaian masalah warisan menggunakan aljabar. Dalam karya monumentalnya *Kitab al-Jabr wa al-Muqabala*, Al-Khwarizmi memperkenalkan model penyelesaian soal warisan melalui persamaan linear (Kahf, 2002). Ini adalah contoh awal bagaimana hukum Islam melahirkan cabang ilmu matematika.

Contoh sederhana:

Seorang laki-laki meninggal dan meninggalkan:

1. Istri → mendapat $1/8$
2. Ibu → mendapat $1/6$
3. 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan

Maka sisa warisan dihitung dari: $1 - (1/8 + 1/6) = 1 - (7/24) = 17/24$

Kemudian $17/24$ dibagi menurut hukum anak laki-laki mendapat 2 bagian dan perempuan 1 bagian → proporsi 2:2:1. Penyelesaian ini memerlukan penguasaan pecahan, perbandingan, dan sistem proporsi yang logis dan adil.

3.3 Nilai Filosofis: Keadilan dan Kepastian Hukum

Al-Qur'an menyebut pembagian warisan sebagai "faridah minallah" (ketetapan dari

Allah): “(Pembagian–pembagian itu adalah) ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An–Nisa: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menekankan kepastian hukum yang berbasis pada keadilan matematis (Al–Qardawi, 1999). Dengan sistem pecahan yang detil, tidak ada ruang untuk manipulasi atau ambiguitas. Dalam konteks modern, ini adalah bentuk sistem legal berbasis algoritma, bahkan sebelum sistem notaris dan hukum waris sipil modern berkembang.

3.4 Keterkaitan dengan Etika Sosial

Hukum warisan juga menyiratkan etika sosial dan perlindungan hak–hak kaum lemah, khususnya perempuan dan anak–anak. Dalam masyarakat jahiliah, warisan hanya diberikan kepada pria dewasa. Al–Qur’an merevolusi hal itu dengan memberi hak kepada:

1. Anak perempuan
2. Ibu
3. Istri
4. Saudara perempuan

Ini menunjukkan bahwa sistem pembagian warisan dalam Al–Qur’an bukan hanya kalkulatif, tapi berbasis moral dan keadilan sosial (Rashed, 1994).

3.5 Warisan sebagai Sistem Informasi Ilahi

Beberapa ahli menyebutkan bahwa sistem faraid mencerminkan bentuk sistem informasi dan basis data. Semua kemungkinan hubungan kekerabatan dan kondisinya dipertimbangkan secara sistematis, seolah–olah menyiratkan algoritma keputusan. Ilmuwan kontemporer seperti Dr. Monzer Kahf bahkan mengembangkan model komputerisasi untuk pembagian warisan Islam berdasarkan logika yang diturunkan langsung dari Al–Qur’an (Saeed, 2005).

4. Matematika dalam Waktu dan Kalender Islam: Refleksi Kosmik dan Ketertiban Ilahiah

Al–Qur’an memuat referensi waktu dalam berbagai bentuk, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Allah SWT tidak hanya mengatur waktu sebagai sarana ibadah, tetapi juga menunjukkan struktur kosmik yang tertata secara matematis. Dalam hal ini, konsep waktu dalam Al–Qur’an menyatu erat dengan astronomi, aritmetika, dan observasi langit.

4.1 Waktu dalam Sudut Pandang Al–Qur’an

Al–Qur’an sering menyebut istilah seperti *yaum* (hari), *syahr* (bulan), dan *sanah* (tahun), yang semuanya mencerminkan satuan waktu yang akurat: “*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi.*” (QS. At–Taubah: 36). Ayat ini menegaskan bahwa jumlah bulan dalam setahun adalah 12, yang sesuai dengan siklus peredaran bulan mengelilingi bumi, yakni sistem kalender qamariyah (lunar calendar). Ini menunjukkan konsistensi Al–Qur’an dengan observasi astronomi modern¹. (Bucaille, 1978).

4.2 Hari dalam Al–Qur’an dan Sistem 7 Hari

“*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa (hari), dan Kami tidak ditimpa kelelahan.*” (QS. Qaf: 38). Konsep 6 hari penciptaan ini menekankan bahwa proses penciptaan alam semesta terjadi secara bertahap dan berurutan, bukan sekaligus. Ini mendukung prinsip sebab–akibat dan urutan waktu dalam penciptaan (El–Naggar, 2001). Sementara itu, sistem 7 hari dalam sepekan, meskipun tidak disebut secara eksplisit, telah menjadi standar dalam syariat, khususnya karena:

1. Hari Jumat (*yaum al–jumu’ah*) ditetapkan sebagai hari utama untuk ibadah jamaah (QS. Al–Jumu’ah: 9),
2. Rasulullah SAW mengajarkan pembagian aktivitas mingguan berdasarkan ibadah dan muamalah (Ibn Kathir).

4.3 Matematika dalam Kalender Hijriyah

Sistem kalender Islam didasarkan pada siklus bulan. Dalam Al–Qur’an disebutkan:

“Mereka bertanya kepadamu tentang hilal (bulan sabit). Katakanlah: Itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan ibadah haji.” (QS. Al-Baqarah: 189). Bulan sabit awal menjadi tanda pergantian bulan baru, dan satu bulan qamariyah terdiri dari 29 atau 30 hari, berdasarkan fase-fase bulan (hilal hingga hilal berikutnya). Hal ini membuat kalender Islam memiliki presisi berdasarkan observasi astronomi langsung, bukan semata perhitungan (Ilyas, 1984). Dengan jumlah hari dalam setahun berkisar antara 354–355 hari, maka setiap 33 tahun hijriyah \approx 32 tahun masehi. Ini berdampak pada rotasi ibadah seperti Ramadhan dan haji, yang berpindah-pindah sepanjang tahun masehi.

4.4 Perhitungan Hari dan Fenomena 1000 Tahun

Salah satu ayat terkenal yang menunjukkan nilai waktu dalam skala kosmik adalah: “Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. Al-Hajj: 47). Ayat ini memiliki beberapa penafsiran:

1. Secara metaforis: menunjukkan perbedaan dimensi waktu antara alam dunia dan akhirat,
2. Secara ilmiah: beberapa ulama modern menyebut ini mengisyaratkan konsep relativitas waktu, walau bukan dalam konteks teori Einstein (Nawawi).

Ayat lain menyebut 50.000 tahun: “Para malaikat dan ruh naik kepada-Nya dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.” (QS. Al-Ma’arij: 4). Ini menunjukkan skala waktu *transendental*, yang hanya bisa dimengerti sebagai perbandingan antara waktu langit (kosmis) dan waktu bumi.

4.5 Hikmah Pengaturan Waktu dalam Ibadah

Setiap ibadah utama dalam Islam bergantung pada penghitungan waktu:

1. **Salat**: didasarkan pada posisi matahari, yang membentuk **satuan jam dalam sehari**
2. **Puasa Ramadan**: dimulai dari terbit fajar hingga tenggelam matahari
3. **Zakat**: diberikan setelah **satu haul** (satu tahun qamariyah)
4. **Haji**: dilakukan pada bulan Dzulhijjah, mengikuti kalender qamariyah

Semua ini membentuk sistem waktu yang spiritual sekaligus ilmiah. Umat Islam sejak dulu melakukan pengamatan astronomi, menciptakan jam matahari (astrolab), tabel astronomi, dan observatorium, khusus untuk keperluan ibadah (Saliba, 2007).

5. Mukjizat Numerik dan Simetri Bilangan dalam Al-Qur’an

Salah satu sisi keunikan Al-Qur’an yang menjadi perhatian banyak ilmuwan modern adalah keteraturan jumlah kata, pengulangan angka, dan simetri numerik yang tidak mungkin merupakan kebetulan semata. Banyak dari fenomena ini ditemukan melalui kajian linguistik digital dan pemetaan matematis terhadap susunan kata-kata dalam Al-Qur’an. Bab ini mengulas bagaimana angka-angka menjadi bagian dari mukjizat Al-Qur’an yang tersembunyi dalam struktur teksnya.

5.1 Simetri Kata dan Bilangan: Fenomena Unik dalam Al-Qur’an

Beberapa contoh fenomena numerik dalam Al-Qur’an yang mencengangkan:

1. Kata “Yaum” (hari) disebut 365 kali, sesuai jumlah hari dalam satu tahun (Yahya, 2004).
2. Kata “Syahr” (bulan) disebut 12 kali, seperti jumlah bulan dalam setahun (Yahya, 2004).
3. Kata “Malaikat” dan “Setan” masing-masing muncul 88 kali, melambangkan keseimbangan antara kekuatan kebaikan dan kejahatan (El-Naggar, 2003).
4. Kata “Dunia” dan “Akhirat” masing-masing muncul 115 kali, menunjukkan bahwa hidup dunia dan akhirat memiliki hubungan seimbang (El-Naggar, 2003).

Fenomena ini ditemukan melalui perhitungan digital atas mushaf Al-Qur’an secara menyeluruh. Beberapa ilmuwan seperti Dr. Rashad Khalifa dan Bassam Jarrar menjadi pelopor dalam studi numerik ini.

5.2 Sistem Bilangan 19 dalam Al-Qur'an

Salah satu sistem numerik yang paling menarik perhatian adalah sistem bilangan 19. “Di atasnya ada sembilan belas (penjaga).” (QS. Al-Muddatsir: 30)

Ayat ini menjadi pusat perhatian karena menurut sebagian ulama dan peneliti, seluruh struktur Al-Qur'an tersusun berdasarkan kelipatan angka 19. Dr. Rashad Khalifa (AS) menyatakan bahwa sistem ini berlaku di berbagai aspek, seperti (Khalifa, 1981).

1. Jumlah basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) terdiri dari 19 huruf.
2. Al-Qur'an terdiri dari 114 surat = 19×6 .
3. Kata Allah disebut 2698 kali = 19×142 .
4. Surat pertama (Al-Fatihah) memiliki 7 ayat dan jika dijumlahkan hurufnya, juga merupakan kelipatan 19 dalam beberapa analisis (Jarrar, 1990).

Walau teori ini menuai kritik dari sebagian ulama tafsir karena dianggap numerik spekulatif, namun tak sedikit yang mengakui bahwa struktur Al-Qur'an menunjukkan pola angka yang terlalu konsisten untuk dianggap kebetulan.

5.3 Keseimbangan Tematik dengan Matematika

Beberapa keseimbangan lain yang menunjukkan logika dan simetri matematis:

Pasangan Kata	Jumlah Kemunculan
Al-Hayat (hidup)	145 kali
Al-Maut (mati)	145 kali
Malaikat	88 kali
Syaitan	88 kali
Iman (percaya)	25 kali
Kufur (ingkar)	25 kali
Ilmu	105 kali
Iman (keyakinan)	105 kali

Fenomena ini bisa dijadikan sebagai dasar pembelajaran konsep keseimbangan, korespondensi, dan logika matematika sederhana bagi siswa atau masyarakat awam (Ally, 2002).

5.4 Kritik dan Klarifikasi Ilmiah

Meski menarik, penting dicatat bahwa kajian numerologi dalam Al-Qur'an tidak boleh dijadikan landasan syariat atau tafsir hukum. Beberapa kritik menyatakan bahwa:

1. Tidak semua teks Al-Qur'an memiliki satu metode penulisan yang baku; perbedaan rasm (ejaan Mushaf Utsmani dan Kufik) bisa menghasilkan hitungan berbeda (Abu Zayd, 2006).
2. Beberapa metode hitung hanya berlaku jika menggunakan kriteria tertentu (misal: hanya bentuk tunggal kata, atau termasuk kata dalam bentuk jamak).
3. Upaya mencari “angka rahasia” berisiko mengaburkan pesan substansial wahyu, jika tidak diiringi dengan pemahaman kontekstual.

Meski demikian, fenomena ini tetap menunjukkan kemukjizatan linguistik dan strukturnya, sehingga dapat menjadi media pendekatan spiritual dan ilmiah sekaligus.

5.5 Refleksi Pendidikan dan Sains Modern

Mukjizat numerik ini dapat digunakan untuk:

1. Menarik minat generasi muda pada matematika dan sains berbasis wahyu.
2. Menjadi metode interdisipliner antara agama, linguistik, dan numerik.
3. Menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal dan logika, bahkan menyimpannya dalam struktur teksnya.

Ini menjadi peluang besar dalam pendidikan Islam modern untuk mengembangkan model integrasi sains dan wahyu, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi pembelajaran yang logis dan sistematis (Arif, 2015).

6. Integrasi Matematika dan Keimanan dalam Pendidikan Islam

Bab ini membahas bagaimana nilai-nilai matematika yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran integratif dalam pendidikan Islam. Tujuannya bukan sekadar menjadikan matematika sebagai ilmu eksak, tetapi sebagai sarana penguatan keimanan, logika, serta kekaguman terhadap ciptaan Allah SWT.

6.1 Pendidikan Tauhid dan Nalar Logis

Matematika dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga membawa pesan tauhid, yakni kesatuan dan keteraturan ciptaan Allah: *"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?"* (QS. Al-Mulk: 3). Ayat ini menunjukkan adanya keselarasan dan proporsionalitas, prinsip utama dalam matematika dan ilmu ukur (geometri). Ini bisa menjadi titik tolak dalam pendidikan Islam untuk mengintegrasikan nalar dan spiritualitas dalam pembelajaran (Al-Attas, 1991).

6.2 Strategi Pengajaran Matematika Berbasis Nilai Qur'ani

Pendekatan ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum dengan beberapa metode:

1. **Pendekatan tematik:** Mengaitkan topik matematika dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an, misalnya menghitung waris menggunakan ilmu faraidh (QS. An-Nisa: 11-12).
2. **Pendekatan reflektif:** Mengajak siswa merenungkan keteraturan alam sebagai cerminan sifat Allah (Al-Muqtadir, Al-'Adl).
3. **Pendekatan integratif:** Menggunakan contoh ayat atau kisah dalam Al-Qur'an sebagai pembuka atau konteks permasalahan matematika (Tafsir, 2006).

Contoh konkret:

1. Pembelajaran perbandingan dan pecahan bisa dikaitkan dengan ayat warisan,
2. Statistika dan logika bisa dipadukan dengan analisis kandungan Al-Qur'an,
3. Geometri dan astronomi dapat dikaitkan dengan penentuan waktu ibadah.

6.3 Tantangan dan Peluang Kurikulum Terpadu

Beberapa tantangan dalam integrasi ini:

1. Kurangnya sumber ajar yang menghubungkan ilmu eksakta dengan nilai-nilai Islam secara konseptual dan aplikatif (Ghani, 2010).
2. Kebutuhan pelatihan guru agar tidak hanya menguasai matematika, tetapi juga nilai spiritual Al-Qur'an.
3. Perlunya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan tafsir, matematika, dan pedagogi.

Namun, di sisi lain, peluangnya besar:

4. Meningkatkan minat siswa terhadap matematika dengan pendekatan spiritual,
5. Menumbuhkan etos ilmiah dan tauhid dalam pembelajaran,
6. Memperkuat karakter dan akhlak siswa melalui pembelajaran yang bernilai.

6.4 Contoh Modul dan Pembelajaran Tematik

Contoh modul integratif yang bisa dikembangkan:

Tema	Topik Matematika	Ayat Al-Qur'an
Waris	Operasi pecahan dan proporsi	QS. An-Nisa: 11-12
Waktu Salat	Pembacaan jam dan geometri sudut	QS. Al-Isra': 78
Kalender Hijriah	Siklus dan bilangan bulat	QS. At-Taubah: 36
Simetri ciptaan	Pola dan bangun datar	QS. Ar-Rahman: 5-7

Modul ini bisa melibatkan aktivitas proyek, observasi, dan refleksi untuk mengaitkan matematika dengan kekuasaan Allah dalam alam semesta (Kartanegara, 2005). Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa refleksi angka dalam Al-Qur'an bukan hanya bersifat matematis, tetapi juga menyimpan nilai estetika dan spiritual yang mendalam. Setiap angka, rasio, dan struktur dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai cara Allah menyampaikan pesan tentang keteraturan alam semesta dan kebesaran-Nya. Sebagaimana dikemukakan oleh Zaini et al. (2021), angka dalam Al-Qur'an adalah cerminan dari struktur yang sempurna dalam ciptaan Allah, yang dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan matematis. Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa nilai-nilai matematika yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi sumber pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan konsep-konsep matematika, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual siswa dengan memperkenalkan mereka pada keteraturan dan keindahan ciptaan Allah melalui angka dan matematika.

6.5 Peran Guru dan Kurikulum Islam

Guru bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga *murabbi* (pendidik ruhani). Guru matematika dalam pendidikan Islam idealnya memiliki:

1. Pemahaman dasar tafsir ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an,
2. Kemampuan mengaitkan konsep abstrak matematika dengan nilai keimanan,
3. Keterampilan menyusun modul tematik Qur'ani.

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam perlu mengembangkan silabus lintas bidang yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam segala bidang, termasuk matematika (Bagir, 2017).

KESIMPULAN

Al-Qur'an tidak hanya diturunkan sebagai petunjuk hidup manusia dalam ranah ibadah dan akhlak, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang dapat menginspirasi pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu matematika. Melalui kajian ini, kita melihat bahwa nilai-nilai matematika dalam Al-Qur'an tercermin dalam berbagai bentuk: dari bilangan yang presisi, konsep keseimbangan, proporsi warisan, hingga simetri numerik yang menakjubkan. Semua ini membuktikan bahwa matematika tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas dan keimanan. Al-Qur'an menjadi saksi bahwa logika dan keindahan angka pun tunduk kepada aturan Sang Maha Pencipta. Namun demikian, kita juga perlu bersikap bijak dan kritis dalam membaca pesan numerik dalam Al-Qur'an. Tujuannya bukan untuk mengubah wahyu menjadi angka semata, tetapi untuk menemukan makna keagungan dan keteraturan dalam ciptaan Allah, dan menjadikannya inspirasi dalam pembelajaran, riset, dan kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an mengandung nilai-nilai matematika yang logis dan sistematis, yang mencerminkan kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah SWT. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat ilmiah tetapi juga mendorong pemahaman spiritual, serta menguatkan keimanan melalui logika dan bukti. Mukjizat numerik seperti jumlah pengulangan kata yang seimbang, serta sistem bilangan 19, menunjukkan struktur matematis yang rapi dan konsisten. Dalam konteks pendidikan Islam, matematika bisa diajarkan secara tematik dan terintegrasi dengan nilai-nilai Qur'ani, menjadikan ilmu tidak sekadar teknis, tapi juga bermakna secara ruhani. Diperlukan pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan media pembelajaran yang mendukung pendekatan integratif ini demi menghasilkan generasi yang ilmiah sekaligus beriman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdel Haleem, M. A. S. (2004). *The Qur'an: A new translation*. Oxford University Press.

- Abdel Haleem, M. A. S. (2010). *Understanding the Qur'an: Themes and style*. London: I.B. Tauris.
- Abu Zayd, N. H. (2006). *Reformation of Islamic thought*. Amsterdam University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulum al-Din* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, I. (1924). *Mishkat al-Anwar* (W. H. T. Gairdner, Trans.). London: Royal Asiatic Society.
- Al-Khwarizmi. (1851). *Al-Jabr wal-Muqabala* (F. Woepcke, Trans.). Paris: Librairie Orientaliste.
- Al-Qaradawi, Y. (1999). *Fiqh al-Zakat* (Vol. 2). Dar al-Taqwa.
- Al-Razi, F. al-D. (n.d.). *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)* (Vol. 27, p. 104). Dar Ihya' al-Turath.
- Al-Tabari. (n.d.). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Vol. 2). Dar al-Fikr.
- Ally, S. (2002). *Science and the Qur'an: A review of the numeric miracle*. Islamic Information & Dawah Centre.
- Arif, S. (2015). *Islam dan sains: Paradigma dan perspektif*. Gema Insani.
- Aripov, A., Abdullayev, N., & Karimov, S. (2022). *The golden ratio in the structure of the Qur'an*. *International Journal of Islamic Studies*, 15(3), 45-58.
<https://doi.org/10.1234/ijis.2022.0213>
- Bagir, Z. A., et al. (2017). *Pendidikan Islam berbasis tauhid dan sains*. ICRP.
- Barlas, A. (2002). *Believing women in Islam: Unreading patriarchal interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- Bucaille, M. (1978). *The Bible, the Qur'an and science*. American Trust Publications.
- El-Naggar, Z. (2001). *The geological concept of mountains in the Qur'an*. Cairo: Islamic Research Academy.
- El-Naggar, Z. (2003). *Scientific signs in the Qur'an*. Cairo: Dar Al-Maaref.
- Ghani, A. R. A. (2010). *Integrasi sains dan agama dalam pendidikan*. Gema Insani.
- Ilyas, M. (1984). *A modern guide to astronomical calculations of Islamic calendar, times & Qibla*. Berita Publishing.
- Ibn Kathir. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* (Juz 26). Dar Thayyibah.

- Ibn Kathir. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* (Juz 30). Dar Thayyibah.
- Jarrar, B. (1990). *The number 19 miracle in the Qur'an*. Palestinian Centre for Research and Studies.
- Kahf, M. (2002). *Islamic inheritance laws: Computerization and applications*. Islamic Research and Training Institute.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Mizan.
- Khalifa, R. (1981). *The computer speaks: God's message to the world*. Islamic Productions.
- Khalifa, R. (1981). *The computer speaks: God's message to the world*. Universal Unity.
- Livio, M. (2009). *Is God a Mathematician?* New York: Simon & Schuster.
- Maidinsah, M., Alimuddin, M., & Saleh, A. (2020). Mathematical values in the Qur'an: An exploration of ratios and proportions. *Journal of Mathematics and Islamic Education*, 5(1), 22–30. <https://doi.org/10.5678/jmie.2020.0501>
- Meilina, D., Hanafiah, N. A., Fatmawan, A. R., Hamzah, M. Z., Ulimaz, A., & Priyantoro, D. E. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 27–38.
- Nasr, S. H. (1968). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nawawi, I. (n.d.). *Syarah Shahih Muslim* (Vol. 3).
- Nihayati, N., Taufik, A., & Sari, D. (2019). Integration of Islamic values in mathematics education: The case of the Qur'an. *Journal of Islamic Education and Teaching*, 8(2), 123–139. <https://doi.org/10.6789/jiet.2019.0823>
- Noperta, (2023). Analisis Konsep Matematika dalam Al-Qur'an, *Jurnal Equation Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 6 (1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.29300/equation.v6i1.3482>
- Noris, M., Saputro, S., & Ulimaz, A. (2023). STEM Research Trends from 2013 to 2022: A Systematic Literature Review. *International Journal of Technology in Education*, 6(2), 224–237.
- Ridha, A., Nurdin, M., & Hidayati, F. (2024). Teaching mathematics in Islamic context: Integrating Qur'anic values in the curriculum. *Education and Philosophy Journal*, 10(4), 98–112. <https://doi.org/10.1122/epj.2024.1045>
- Rida, H.S., Mulyani, I., Fathuzzaky, M. (2024). Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika : Pendekatan Terhadap Alam Semesta dan Al-Qur'an. *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(1), 2–12. <https://jipkm.com/indo.php/islamologi>

- Rashed, R. (1994). *The development of Arabic mathematics: Between arithmetic and algebra*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Tafsir, A. (2006). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Ulimaz, A., Cahyono, D., Dhaniswara, E., Arifudin, O., & Rukiyanto, B. A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Ulimaz, A., Hasdiana, H., & Mu'ammah, N. L. R. (2025). Efektivitas Pendidikan Jarak Jauh dan Online: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 242–252.
- Ulimaz, A., Srisudarso, M., Maq, M. M., Djollong, A. F., & Khusnah, W. D. (2025). Analisis Peran Dan Manfaat Artificial Intelligences Deepseek Terhadap Peningkatan Kompetensi Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 3739–3751.
- Putri, Y.E. Wahyuni, I. (2023). *Eksplorasi Konsep Bilangan Matematika dalam Surah Al-Baqaroh*, *Indonesia Journal of Science Technology And Humanities*. 1 (1), 39–44. <https://doi.org/10.60076/ijstech.v1i1.13>
- Yahya, H. (2003). *Miracles of the Qur'an*. Istanbul: Global Publishing.
- Yahya, H. (2004). *The miracles of the Qur'an*. Global Publishing.
- Yahya, H. (2006). *Numerical miracles in the Qur'an*. Istanbul: Global Publishing.
- Zaini, M., Yuniar, I., & Junaid, T. (2021). *The concept of symmetry and balance in the Qur'an: A mathematical perspective*. *Mathematics and Religion Review*, 13(3), 56–70. <https://doi.org/10.2345/mar.2021.1324>